

Hubungan Pendisiplinan Orang Tua dan Masalah Sosial Emosional Anak Usia Sekolah

Betari Neysha Arethusa^{1*}, Afra Hafny Noer², Lucia Voni Pebriani³

^{1,2,3}Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi niversitas Padjadjaran

E-mail korespondensi: ^{1*}betari19001@mail.unpad.ac.id

Keywords: school-age children, discipline, parenting, social emotional

Abstract

Parents have an important role in the children's social emotional skill development, one of the ways through discipline. Parents do discipline by responding, correcting children's behavior, which is considered behavior that does not follow expectations. There are 2 types of discipline, punitive and non-punitive, each of which has a different impact on children's development. This study aims to determine the relationship between the type of discipline applied by parents to children with problems with social-emotional abilities in school-age children. The researcher used the Dimensions of Discipline Inventory (DDI) and Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ). Subjects in this study were 92 parents who have school-age children aged 6-11 years in Bandung. The correlation test results showed that the type of non-punitive discipline with SDQ had no relationship ($r_s=0,027$, $p=0,799$). Meanwhile, there was a sufficiently positive relationship between the type of punitive discipline and SDQ, it was statistically significant ($r_s=0,305$, $p=0,003$). These results indicate that there is a relatively positive correlation between the type of punitive discipline and the emergence of children's social-emotional problems. This shows that its important for parents to pay attention to the type of discipline that is applied to their children to prevent social-emotional problems from arising.

Kata kunci: anak usia sekolah, pendisiplinan, pengasuhan orangtua, sosial emosional

Abstrak

Orangtua memiliki peranan yang penting dalam perkembangan keterampilan sosial emosional anak, salah satunya melalui pendisiplinan. Orangtua melakukan pendisiplinan dengan cara merespon, mengoreksi perilaku anak yang dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan harapan. Terdapat 2 tipe pendisiplinan yaitu punitif dan non punitif yang masing-masing memberikan dampak yang berbeda pada perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe pendisiplinan yang diterapkan oleh orangtua kepada anak dengan masalah pada kemampuan sosial emosional pada anak usia sekolah. Pengukuran terhadap kedua variabel menggunakan alat ukur *Dimensions of*

Discipline Questionnaire (DDQ) dan *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ). Subjek dalam penelitian ini adalah 92 orangtua yang memiliki anak usia sekolah dengan usia 6-11 tahun di Kota Bandung yang dijaring melalui teknik *non-probability accidental sampling*. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tipe pendisiplinan non-punitif dengan SDQ tidak memiliki hubungan ($r_s=0,027$, $p=0,799$). Sedangkan terdapat hubungan positif yang bertaraf cukup antara tipe pendisiplinan punitif dengan SDQ, sehingga secara statistik signifikan ($r_s=0,305$, $p=0,003$). Hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang tergolong cukup antara tipe pendisiplinan punitif dengan kemunculan masalah sosial emosional anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa menjadi penting bagi orangtua untuk memperhatikan tipe pendisiplinan yang diterapkan kepada anaknya untuk mencegah munculnya masalah sosial emosional.

Sitasi: Arethusia, B. N., Noer, A. H., & Pebriani, L. V. (2022). Hubungan Pendisiplinan Orang Tua dan Masalah Sosial Emosional Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(1), 79-97. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i1.2868>

Pendahuluan

Kemampuan sosial dan emosional menjadi salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan oleh anak selama masa usia sekolah, karena dapat membantu anak untuk mencapai kesuksesan dalam bidang relasi sosial dan bidang akademik (Chernyshenko et al., 2018). Anak yang sudah memiliki perkembangan sosial emosional sesuai dengan tahapan usianya akan lebih mudah untuk memenuhi tuntutan sosialnya dan mampu meraih kesuksesan baik secara akademik maupun secara relasi interpersonal (Darling-Churchill & Lippman, 2016). Anak menjadi lebih disenangi oleh teman sebayanya, sehingga memiliki relasi pertemanan yang positif. Hal tersebut kemudian akan memengaruhi persepsi anak mengenai sekolah, anak akan memiliki perasaan yang positif terhadap sekolah dan akan berpartisipasi secara aktif pada kegiatan di sekolah. Kemampuan sosial emosional melibatkan kemampuan individu untuk mampu mengontrol dan meruglasi emosinya sehingga mampu untuk mengendalikan perilakunya dan kemampuan individu untuk mampu menjalin dan mempertahankan relasinya dengan orang lain (Santrock, 2018).

Kemampuan sosial dan emosional berkembang pesat pada masa pertengahan dan akhir masa anak-anak, yaitu pada usia 6-11 tahun. Anak pada usia ini akan menunjukkan perkembangan dalam pemahaman emosi yang dirasakan dan juga dalam meregulasi emosinya. Adapun kemampuan sosial emosional yang sudah dikuasai oleh anak usia 6-11 tahun diantaranya adalah: (1) menyadari perasaan dirinya dan perasaan orang lain, (2) mampu untuk mengatur atau mengontrol emosinya dan mampu memberikan respon yang sesuai, (3) memahami mengenai norma, seperti memahami perilaku yang diterima atau tidak diterima oleh lingkungan, dan (4) mampu untuk berempati dan berkembangnya perilaku prososial yang dimilikinya (Papalia et al., 2014).

Dalam mencapai kemampuan sosial emosional yang sesuai dengan usianya, tentu terdapat hambatan yang mungkin dihadapi. Anak yang memiliki hambatan dan tidak mencapai kemampuan sosial dan emosional sesuai dengan usianya cenderung tidak akan disukai oleh teman sebayanya sehingga tidak dilibatkan dalam relasi interpersonal (Panayiotou et al., 2019)(Selman & Demorest, 1984). Selain itu, anak cenderung akan sulit beradaptasi dalam rutinitas dan kegiatan di sekolah, sehingga akan memengaruhi performa akademiknya (Weissberg, 2019). Anak yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial cenderung menunjukkan perilaku impulsif dan agresif (Burchinal et al., 2020). Hal tersebut menyebabkan anak kesulitan menghadapi konflik sosial dan menjalin relasi yang positif dengan teman sebayanya. Secara jangka panjang anak yang kesulitan menjalin interaksi sosial akan lebih rentan terjerat masalah kenakalan remaja, depresi, melakukan tindak kekerasan fisik, penggunaan obat-obatan terlarang, dan dikeluarkan dari sekolah (McCallops et al., 2019).

Terdapat hal-hal yang dapat memengaruhi kemampuan sosial emosional anak, diantaranya adalah faktor biologis, proses kognitif, dan berbagai pengalaman yang dialami oleh individu (Santrock, 2018). Melalui pengalaman, keterampilan kemampuan sosial dan emosional dapat diajarkan pada anak melalui pengenalan mengenai perilaku yang sesuai dan tidak sesuai oleh orang dewasa (Bierman et al., 2017). Orangtua berperan penting untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosi anak. Orangtua akan memberikan peran yang sangat besar terhadap kemampuan anak

untuk mampu meregulasikan emosinya (Norona & Baker, 2016). Dalam melatih kemampuan regulasi emosi anak, salah satu upaya yang dilakukan adalah pendisiplinan. Orangtua sebagai pengasuh utama akan melakukan pendisiplinan untuk melatih anaknya mengenai perilaku yang sesuai dengan norma (Van Leeuwen et al., 2012). Pendisiplinan merupakan perilaku orangtua dalam merespon, yang bertujuan untuk mencegah anak berperilaku tidak pantas atau mengoreksi perilaku anak yang dipersepsikan oleh orangtua sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan harapannya (Socolar & Stein, 1996). Menurut Socolar & Stein (1996) pendisiplinan dapat dibagi menjadi 2 tindakan yaitu tindakan proaktif dan tindakan reaktif. Tindakan proaktif merupakan tindakan yang dilakukan saat anak sedang tidak berperilaku buruk. Sedangkan tindakan reaktif merupakan tindakan yang diambil sebagai tanggapan atas perilaku buruk. Hal ini juga dikenal sebagai pendisiplinan korektif dan preventif. Pendisiplinan melibatkan pengoreksian perilaku anak atau disebut sebagai *corrective discipline*, sedangkan *preventive discipline* melibatkan pencegahan yang diberikan orangtua agar anak tidak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai. *Corrective discipline* memiliki 2 tipe, yaitu *inductive discipline* (non-punitif) dan *power assertive discipline* (punitif). *Inductive discipline* dikarakteristikan dengan memberikan anak rasa tanggung jawab atas perilakunya dengan memberikan pengarahan mengenai hak anak, efek dari perilaku buruknya pada orang lain, dan penjelasan mengenai batasan yang diberikan oleh orangtua. Sedangkan *power assertive discipline* dikarakteristikan dengan memberikan hukuman fisik, ancaman, dan memberikan arahan kepada anak dengan sedikit atau tidak adanya penjelasan (Straus & Fauchier, 2013).

Pendisiplinan yang diberikan oleh orangtua memiliki berbagai bentuk yang memberikan dampak pada pembentukan dan perkembangan anak (Sangawi et al., 2015). Orangtua yang mendisiplinkan anaknya dengan memerhatikan perasaan anaknya dan membantu anak untuk fokus pada penyelesaian masalah akan memupuk perkembangan empati, perkembangan prososial, dan keterampilan sosialnya. Sedangkan orangtua yang merespons ketidaksetujuan perilaku anak dengan hukuman atau mengeluarkan emosi seperti marah, maka anak akan mudah merasa cemas dan

menjadi sulit melakukan adaptasi (Papalia et al., 2014). Orangtua yang menerapkan pendisiplinan dengan agresi akan membuat anak cenderung mengalami kesulitan untuk membangun relasi dengan teman sebayanya (Lukek, 2015). Anak yang mendapatkan hukuman atau agresi dari orangtua pada usia sekitar 10 tahun, akan menunjukkan peningkatan angka depresi dan kecemasan setelah dewasa (Van Leeuwen et al., 2012). Orangtua cenderung memberi hukuman kepada anak diantaranya karena memberikan suara yang kencang kepada anak yang sedang melanggar aturan cukup efektif untuk menekan perilaku tersebut (Toner, 1986). Berdasarkan hal tersebut, salah satu dampak positif memberikan pendisiplinan dengan hukuman dan agresi ialah anak akan menunjukkan kepatuhan segera setelah mendapatkan hukuman tersebut. Anak pun cenderung tidak akan mengulang perilaku tersebut dalam jangka waktu tertentu (Gershoff et al., 2018).

Masalah kecemasan termasuk kedalam masalah sosial dan emosional. Masalah sosial emosional merupakan kondisi individu kesulitan mengontrol dan meregulasi emosinya sehingga sulit untuk mengendalikan perilaku. Selain itu masalah sosial emosional pun berkaitan dengan kesulitan individu untuk menjalin dan mempertahankan relasinya dengan orang lain. Beberapa masalah yang termasuk ke dalam aspek perkembangan sosial emosional adalah (1) masalah gejala emosional, misalnya anak menunjukkan kecemasan atau gugup, (2) masalah perilaku, misalnya anak kesulitan untuk mengontrol emosinya dan menunjukkan perilaku buruk, (3) masalah hiperaktivitas, misalnya anak cenderung menunjukkan perilaku gelisah, terlalu aktif, sulit diam, dan memiliki rentang atensi yang singkat, (4) masalah hubungan dengan teman sebaya, misalnya anak kesulitan untuk menjalin relasi dengan teman sebayanya, dan (5) masalah perilaku prososial, misalnya anak kesulitan untuk memedulikan perasaan orang lain.

Penelitian yang dilakukan pada anak-anak usia 6-17 tahun di Amerika menunjukkan bahwa masalah umum yang terjadi adalah kesulitan belajar (11,5%), *attention-deficit/hyperactivity disorder* (8,8%), dan masalah perilaku (6,3%) (Blanchard et al., 2006). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak usia 6-12 tahun di Singapura menunjukkan bahwa 12,5% anak memiliki masalah emosi dan perilaku (S

C et al., 2007). Sedangkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak Sekolah Dasar di Kota Jakarta menunjukkan bahwa proporsi masalah terbesar yang dijumpai adalah masalah perilaku yaitu sebesar 20,5% (Soedjatmiko et al., 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sosial emosional pada anak merupakan masalah yang cukup umum terjadi pada anak usia sekolah dan memiliki dampak terhadap perkembangan anak, menurunkan produktivitas, serta berdampak pada kualitas hidup anak.

Di Indonesia, orangtua yang memiliki anak usia pra sekolah cenderung menggunakan tipe pendisiplinan non-punitif dengan metode *supervision* dan *penalty*. Sedangkan tipe pendisiplinan yang paling jarang diberikan kepada anaknya adalah *aggressive discipline* yang termasuk kedalam tipe pendisiplinan punitif (Putri Koentjana et al., 2017). Namun belum terdapat penelitian yang menggambarkan bagaimana orangtua di Indonesia yang memiliki anak usia sekolah mendisiplinkan anaknya. Pendisiplinan yang diberikan orangtua dapat berubah sesuai dengan usia dan karakteristik anak (Toner, 1986). Pendisiplinan yang diberikan oleh orangtua kepada anak pada masa usia sekolah pun akan memengaruhi perkembangan sosial emosional anak (Van Leeuwen et al., 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa tipe pendisiplinan yang diterapkan oleh orangtua kepada anak pada masa usia sekolah menjadi penting. Selain itu, belum adanya penelitian yang melihat hubungan antara tipe pendisiplinan yang diterapkan orangtua dan kemampuan sosial emosional anak. Dengan begitu, peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara tipe pendisiplinan yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya dengan masalah pada kemampuan sosial emosional pada anak usia sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan masalah sosial dan emosional anak sebagai variabel terikat dan serta *corrective discipline* sebagai variabel bebas. Karakteristik responden penelitian adalah orangtua (ayah atau ibu) yang memiliki anak usia 6-11 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dipilih tanpa

sengaja yang ditemukan oleh peneliti. Jumlah sampel yang didapatkan saat pengambilan data adalah sebanyak 94 responden, namun terdapat 2 responden yang tidak mengisi secara lengkap sehingga hanya terdapat 92 responden yang hasil pengisian skalanya dapat dianalisis. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner daring melalui *google form*.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur masalah sosial dan emosional anak adalah *Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)* yang dikembangkan oleh Goodman et al (2004) dan diterjemahkan oleh Oktaviana (2014). Alat ukur SDQ melihat kesulitan dan masalah yang dimiliki oleh anak baik secara keseluruhan atau masing-masing kategori masalah. Alat ukur ini terdiri dari 25 item yang dapat dikelompokkan menjadi 5 aspek perilaku yang diukur, yaitu gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah hubungan dengan teman sebaya, dan perilaku prososial. Setiap pertanyaan memiliki rentang 3 pilihan jawaban, yaitu tidak benar (skor 0), agak benar (skor 1), dan benar (skor 2) yang perhitungannya akan dilakukan sesuai kategori masing-masing perilaku. Hasil dari SDQ adalah 3 klasifikasi untuk setiap kategori, yaitu normal, borderline, dan abnormal. Validitas dari alat ukur SDQ memiliki rentang skor $r=0,213-0,624$ dan reliabilitas dari SDQ sebesar 0,837.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *corrective discipline* adalah *Dimensions of Discipline Inventory (DDI)* yang dikembangkan oleh Straus & Fauchier (2013). Skala ini disusun berdasarkan tipe-tipe dari *corrective discipline*, yaitu tipe pendisiplinan punitif dan non-punitif dan masing-masing metodenya. Asesmen ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur *corrective discipline* yang akan diisi oleh orangtua, berbentuk *self-administrated questionnaire*. Skala ini terdiri dari 26 item, masing-masing pernyataan memiliki 11 alternatif jawaban, yang bergerak dari tidak pernah (skor 0) hingga 2 kali atau lebih dalam sehari (skor 10). Validitas dari alat ukur DDI memiliki rentang skor $r=0,299-0,660$ dan reliabilitas dari DDI sebesar 0,886.

Hasil

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berjumlah 92 orangtua yang memiliki anak berusia 6-11 tahun. Distribusi responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	76 orang	82,6%
Laki-laki	16 orang	17,4%
Total	92 orang	100%

Berdasarkan data karakteristik subjek, diperoleh bahwa total subjek yang berpartisipasi berjumlah 92 orang dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 82,6% (n=76) dan laki-laki sebanyak 17,4% (n=16). Status pernikahan 91,3% (n=84) menikah, 5,4% (n=5) orangtua tunggal akibat bercerai, dan 3,3% (n=3) orangtua tunggal akibat pasangan meninggal.

Tabel 2.
Distribusi Responden berdasarkan Data Anak

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	48 orang	52,2%
Perempuan	44 orang	47,8%
Total	92 orang	100%

Data demografis untuk jenis kelamin anak-anak, anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52,2% (n=48 orang) dan anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 47,8% (n=44 orang).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Masalah Sosial dan Emosional Anak

Masalah	Normal		Borderline		Abnormal	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Gangguan emosional	73	79,3%	7	7,6%	12	13%
Gangguan perilaku	62	67,4%	13	14,1%	17	18,5%
Gangguan Hiperaktivitas	71	77,2%	3	3,3%	18	19,6%
Gangguan dengan Teman Sebaya	64	69,6%	13	14,1%	15	16,3%
Gangguan Perilaku Prosocial	83	90,2%	4	4,3%	5	5,4%

Total Kesulitan	67	72,8%	10	10,9%	15	16,3%
-----------------	----	-------	----	-------	----	-------

Total kesulitan dalam kemampuan sosial emosional yang dimiliki anak usia 6-11 tahun masih berada pada tingkatan normal (72,8%). Jika kelima masalah kemampuan sosial emosional dilihat secara satu-persatu, maka kesulitan yang paling umum dialami anak usia 6-11 tahun dan berada dalam tingkatan abnormal adalah gangguan hiperaktivitas (19,6%), diikuti dengan gangguan perilaku (18,5%) dan masalah dengan teman sebaya (16,3%).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Tipe Pendisiplinan Orangtua

Tipe Pendisiplinan	Mean (SD)	Metode	Mean (SD)
Non-Punitif	45,15 (18,002)	Reward	14,14 (5,94)
		Explain or teach	11,92 (3,78)
		Monitoring	9,37 (4,86)
		Diversion	5,09 (4,46)
		Ignore Misbehavior	4,63 (4,56)
Punitif	21,64 (17,098)	Psychological Aggression	7,43 (6,708)
		Penalty and Restorative Task	6,73 (5,60)
		Deprivation of Privileges	5,32 (5,206)
		Corporal Punishment	2,16 (4,55)
N			92

Mayoritas orangtua menggunakan tipe pendisiplinan non-punitif ($M=45,51$, $SD=18,002$), dibandingkan dengan tipe pendisiplinan punitif ($M=21,64$, $SD=17,098$). Sedangkan, metode yang paling sering digunakan oleh orangtua dalam mendisiplinkan anaknya adalah dengan memberikan *reward* ($M=14,14$, $SD=5,94$).

Tabel 5.
Uji Normalitas Masalah Sosial Emosional dan *Corrective Discipline*

	Statistic	Sig.
DDI	0,073	0,200
SDQ	0,073	0,200

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Sig DDI dan SDQ masing-masing > 0,05, yaitu DDI memiliki nilai sig. 0,200 dan SDQ memiliki nilai sig. 0,200 sehingga data berdistribusi normal.

Tabel 6.

Uji Korelasi Masalah Sosial Emosional dan *Corrective Discipline*

		Non-Punitif	Punitif
SDQ	Spearman's rho	0,027	0,305
	Sig.	0,799	0,003*

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tipe pendisiplinan non-punitif dengan SDQ memiliki skor sig. 0,799 sehingga $> 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan. Sedangkan untuk tipe pendisiplinan punitif dengan SDQ memiliki skor sig. 0,004 sehingga $< 0,05$ yang berarti adanya hubungan yang signifikan sebesar 0,305 yang berarti memiliki korelasi yang bersifat sedang.

Tabel 7.

Uji Korelasi Aspek Masalah Sosial Emosional dan Tipe *Corrective Discipline*

		Non-Punitif	Punitif
Masalah Emosional	Spearman's rho	0,172	0,209
	Sig.	0,100	0,046*
Masalah Perilaku	Spearman's rho	0,025	0,246
	Sig.	0,811	0,018*
Masalah Hiperaktif	Spearman's rho	0,086	0,401
	Sig.	0,416	0,001*
Masalah dengan Teman Sebaya	Spearman's rho	-0,029	0,121
	Sig.	0,783	0,249
Masalah Prososial	Spearman's rho	-0,119	0,085
	Sig.	0,258	0,419

*signifikan

Seluruh metode dalam tipe pendisiplinan non-punitif tidak memiliki sig $> 0,05$ yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antara tipe pendisiplinan non-punitif dengan masalah pada keterampilan sosial emosional anak. Sedangkan pada tipe pendisiplinan punitif, terdapat 3 aspek masalah sosial emosional anak yang memiliki nilai sig $< 0,05$ yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara tipe pendisiplinan punitif dengan 3 masalah sosial emosional, yaitu masalah emosional (sig. 0,046), masalah perilaku (sig. 0,018), dan masalah hiperaktif (sig. 0,001). Tipe pendisiplinan punitif yang diterapkan oleh orangtua memiliki hubungan yang signifikan dengan masalah emosional yang berada pada taraf lemah (0,209), dengan

masalah perilaku berada pada taraf lemah (0,246), dan dengan masalah hiperaktif yang berada pada taraf cukup (0,401).

Diskusi

Terdapat berbagai metode pendisiplinan yang dapat diterapkan oleh orangtua dalam mendisiplinkan atau mengoreksi perilaku anaknya. Berbagai metode tersebut terbagi dalam 2 tipe, yaitu tipe punitif dan tipe non-punitif. Mayoritas orangtua menggunakan tipe pendisiplinan non-punitif kepada anaknya, diikuti dengan tipe pendisiplinan punitif. Secara keseluruhan, metode pendisiplinan yang paling sering diterapkan oleh orangtua pada perilaku anak adalah dengan memberikan *reward* atau penghargaan, seperti dengan memberikan pujian jika anak berhasil menghentikan perilaku yang tidak sesuai dengan keinginan orangtua atau memberikan hadiah berupa uang atau objek kesukaan anak lainnya.

Metode pendisiplinan yang paling sering diterapkan oleh orangtua selanjutnya adalah *explain or teach* atau memberikan penjelasan dan mengajarkan perilaku yang sesuai kepada anak. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan kembali kepada anak mengenai peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencegah anak mengulangi perilaku-perilaku yang melanggar aturan tersebut. Orangtua pun seringkali akan mencontohkan kepada anak mengenai perilaku-perilaku yang sesuai dan tidak sesuai kepada anak untuk meningkatkan pemahaman pada anak. Selanjutnya, metode yang cukup sering diterapkan oleh orangtua adalah metode monitoring. Orangtua akan melakukan pengecekan mengenai perilaku anak untuk mencegah anak mengulangi perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, orangtua pun akan menyampaikan pada anak bahwa mereka mengawasi perilaku anak sehingga anak tersebut akan menjaga perilakunya. Ketiga metode pendisiplinan tersebut termasuk ke dalam tipe pendisiplinan non-punitif.

Sedangkan, untuk tipe pendisiplinan punitif, metode yang paling banyak digunakan adalah *psychological aggression*, yaitu dengan berteriak atau membentak anak terkait dengan munculnya perilaku yang tidak sesuai. Metode pendisiplinan punitif selanjutnya adalah *penalty and restorative task*, yaitu dengan menuntut anak

untuk meminta maaf karena sudah melakukan perilaku yang melanggar aturan atau memberikan tugas tambahan kepada anak seperti harus mencuci piring atau tugas rumah lainnya. Kemudian metode selanjutnya adalah metode *deprivation of privileges* atau menghilangkan sesuatu yang menyenangkan bagi anak ketika ia menunjukkan perilaku yang tidak sesuai. Orangtua akan mengambil uang saku, waktu bermain, atau hak anak lainnya sebagai akibat anak memunculkan perilaku yang melanggar aturan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas orangtua sudah menerapkan tipe pendisiplinan non-punitif kepada anak usia sekolah. Dalam mendisiplinkan anaknya, orangtua lebih sering memberikan *reward* pada anak jika berhasil mengikuti aturan. Selain itu, orangtua pun sering memberikan pemahaman dan penjelasan kembali kepada anaknya jika anak melanggar aturan atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik korelasi menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara tipe pendisiplinan non-punitif dengan munculnya masalah kemampuan sosial emosional pada anak usia sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tipe pendisiplinan yang diberikan oleh orangtua tanpa memberikan suatu hukuman dalam bentuk apapun tidak memberikan dampak negatif yaitu munculnya masalah dalam kemampuan sosial emosional anak usia sekolah. Anak yang mendapatkan tipe pendisiplinan non-punitif dari orangtuanya akan lebih memahami keinginan orangtuanya dan mampu menuruti aturan orangtuanya. Orangtua yang mendisiplinkan anak dengan metode *teach or explain* yaitu mengarahkan atau mengajarkan perilaku anak, maka anak cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan pemahaman dan langsung diberikan hukuman. Dengan kata lain, anak yang diberikan penjelasan dan atau diberikan contoh oleh orangtua tidak akan kesulitan untuk mengatur perilakunya jika dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan model (Toner, 1986). Kemampuan *self-control* anak akan menjadi lebih baik jika anak diajarkan oleh orangtua. Dalam upaya mendisiplinkan anak, orangtua harus menetapkan peraturan yang jelas dan konsisten. Selain itu orangtua pun harus memberikan pemahaman dan tanggung jawab kepada anak untuk bersama-sama mengontrol

perilaku. Dengan memberikan anak pemahaman, anak akan lebih memiliki rasa penerimaan yang tinggi sehingga tidak menolak atau menentang aturan yang telah ditetapkan (Grusec et al., 2017). Selain metode *teach or explain*, metode pemberian *reward* dalam tipe pendisiplinan non-punitif pun memiliki dampak terhadap perilaku anak. Penggunaan metode *reward* kepada anak dapat menimbulkan motivasi anak untuk menunjukkan perilaku yang sesuai atau menuruti aturan orangtua.

Sedangkan tipe pendisiplinan punitif memiliki hubungan positif yang bertaraf lemah dengan kemunculan masalah sosial emosional pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Poljak (2015) bahwa individu yang mendapatkan tipe pendisiplinan punitif secara garis besar cenderung akan merasa tidak percaya diri dan merasa stres atau tertekan saat mengasuh anaknya kelak. Selain itu, individu akan menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi saat dewasa. Tipe pendisiplinan punitif adalah upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan memberikan hukuman kepada anak. Hukuman yang diberikan beragam, mulai dari memberikan hukuman fisik, menghilangkan hak tertentu anak, agresi secara psikologis, hingga restorasi tugas. Anak yang seringkali mendapatkan hukuman dari orangtuanya akan menunjukkan kesulitan untuk menyelesaikan konflik interpersonal antara dirinya dengan teman sebaya (Rush et al., 2018).

Terdapat 5 jenis masalah sosial emosional yang diukur dalam penelitian ini, yaitu masalah emosional, masalah perilaku, masalah hiperaktif, masalah dengan teman sebaya, dan masalah prososial. Jika dilihat hubungan antara tipe pendisiplinan punitif dan kelima masalah sosial emosional tersebut, terdapat 3 masalah sosial emosional anak yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tipe pendisiplinan punitif dengan 3 masalah sosial emosional tersebut. Ketiga masalah sosial emosional tersebut adalah masalah emosional, masalah perilaku, dan masalah hiperaktif.

Hasil korelasi antara tipe pendisiplinan punitif dengan masalah emosional menunjukkan adanya hubungan positif yang berada pada taraf lemah. Tipe pendisiplinan punitif cukup memberikan situasi yang menekan bagi anak, karena setiap anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan keinginan orangtuanya,

maka anak akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orangtuanya. Orangtua yang menunjukkan pendisiplinan dengan memberikan hukuman pada anak di usia sekitar 10 tahun menunjukkan peningkatan angka kecemasan (Leeuwen, 2012). Hal ini kemudian akan memengaruhi kemampuan adaptasi anak. Anak yang seringkali mendapatkan hukuman dari orangtuanya menunjukkan kesulitan untuk beradaptasi dan kemudian akan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai (Steele & McKinney, 2019). Selain memengaruhi kemampuan adaptasi anak, pemberian pendisiplinan dengan memberikan hukuman pun memberikan pemahaman kepada anak bahwa menyelesaikan masalah dengan agresi merupakan hal yang wajar. Anak yang mendapatkan pendisiplinan dengan diberikan hukuman secara agresi akan menunjukkan tingkat agresi yang tinggi juga saat sedang marah atau sedang menghadapi konflik dengan teman sebayanya (Rush et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan metode pendisiplinan dengan diberikan hukuman secara agresi akan memandang bahwa hal tersebut merupakan hal yang wajar, dan akan mulai menerapkan hal yang sama dalam menghadapi konflik dengan teman sebayanya. Selain itu, individu yang mendapatkan tipe pendisiplinan dengan menunjukkan agresi baik secara fisik dan psikologis cenderung akan melakukan hal yang sama saat mendisiplinkan anaknya (Lukek, 2015). Individu yang memiliki pengalaman mendapatkan hukuman dari orangtuanya memiliki pandangan bahwa hal tersebut merupakan hal yang wajar dan merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan kepada anaknya, sehingga mereka cenderung akan menerapkan hal yang sama kepada anaknya (Lansford et al., 2020).

Selain itu, hasil korelasi antara tipe pendisiplinan punitif dengan masalah perilaku pun menunjukkan adanya hubungan positif berada pada taraf lemah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Grogan-Kaylor (2004) menunjukkan bahwa dengan memberikan hukuman kepada anak, terutama dengan metode *corporal punishment*, akan meningkatkan *antisocial behavior* pada anak. Hal ini dikarenakan, dibandingkan dengan mengurangi kemunculan perilaku yang tidak diharapkan, penggunaan metode pendisiplinan punitif *corporal punishment* mengajarkan anak bahwa penggunaan agresi secara fisik merupakan hal yang normal

dan pantas untuk menyelesaikan masalah. Anak akan mencontoh perilaku orangtuanya. Pemberian metode *corporal punishment* tidak menunjukkan efektivitas penggunaannya dalam jangka panjang. Anak akan tetap kembali melakukan perilaku yang tidak sesuai jika diberikan hukuman (Gershoff et al., 2018). Toner (1986) menjelaskan bahwa dengan memberikan suara kencang kepada anak yang telah melanggar aturan, efektif untuk menekan perilaku tersebut dengan segera pada anak jika diberikan secara langsung karena akan memberikan efek kaget. Namun tidak menutup kemungkinan, anak akan menunjukkan perilaku tersebut kembali. Salah satu dampak positif dari memberikan pendisiplinan punitif dengan metode *corporal punishment* adalah anak akan menunjukkan kepatuhan segera setelah mendapatkan hukuman tersebut. Anak cenderung tidak akan mengulang perilaku tersebut dalam jangka waktu kurang lebih berbulan-bulan demikian. Pemberian *corporal punishment* adalah untuk memberikan rasa kaget pada anak, maka hanya akan berdampak secara jangka pendek. Anak tidak memahami alasan ia dilarang untuk melakukan perilaku tertentu sehingga ada kecenderungan untuk melakukannya lagi.

Tipe pendisiplinan punitif menunjukkan hubungan yang paling signifikan dengan masalah hiperaktif. Tipe pendisiplinan punitif memiliki hubungan positif yang berada pada taraf cukup dengan munculnya masalah hiperaktif pada anak usia sekolah. Orangtua yang menerapkan pendisiplinan dengan menunjukkan agresi dan memberikan hukuman kepada anak dapat membuat anak merasa tertekan sehingga akan merasa semakin kesulitan untuk mengontrol perilakunya (McLeod et al., 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat ditarik simpulan bahwa tipe pendisiplinan non-punitif tidak memiliki hubungan dengan munculnya masalah sosial dan emosional pada anak usia sekolah. Sedangkan tipe pendisiplinan punitif memiliki hubungan dengan masalah sosial emosional pada anak usia sekolah. Anak yang mendapatkan tipe pendisiplinan punitif dari orangtuanya memiliki hubungan signifikan dengan munculnya masalah emosional, masalah perilaku, dan masalah hiperaktif. Kesulitan atau masalah yang paling umum dimiliki

oleh anak usia sekolah adalah masalah hiperaktivitas, masalah perilaku, dan masalah dengan teman sebaya. Sedangkan, mayoritas orangtua menerapkan tipe pendisiplinan non-punitif kepada anaknya. Metode pendisiplinan yang paling sering diterapkan oleh orangtua adalah dengan memberikan penghargaan dan memberikan penjelasan atau mengajarkan langsung pada anak. Sedangkan, untuk tipe pendisiplinan punitif, metode yang paling banyak digunakan adalah *psychological aggression*.

Adapula keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan jumlah subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini. Subjek penelitian yang dapat diolah berjumlah 92 orang, namun tidak mendapatkan subjek orangtua yang memiliki anak berusia 6 tahun dan mayoritas yang berpartisipasi adalah ibu. Hal ini menyebabkan tidak adanya representasi dari orangtua yang memiliki anak usia 6 tahun, dan tidak seimbang antara representasi pendisiplinan yang diterapkan oleh sosok ibu dan sosok ayah. Mengingat adanya perbedaan gaya antara pendisiplinan yang diberikan oleh ayah ataupun oleh ibu, masing-masing pendisiplinan yang diberikan oleh sosok yang berbeda pun akan menimbulkan dampak yang berbeda pula bagi anak (Bögels et al., 2011).

Berdasarkan pemaparan simpulan, maka peneliti memberikan saran kepada orangtua agar dapat memberikan pola pengasuhan pendisiplinan non-punitif dan meminimalisir penerapan pola asuh yang memiliki korelasi dengan munculnya gangguan, yaitu pola asuh punitif. Hal ini guna meminimalisir munculnya berbagai masalah dalam kemampuan sosial emosional anak. Orangtua dapat tetap menerapkan tipe pendisiplinan punitif pada perilaku yang ingin dihilangkan segera, seperti perilaku yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Toner (1986) bahwa pemberian pendisiplinan punitif dengan metode *corporal punishment*, anak akan menunjukkan kepatuhan segera. Orangtua dapat tetap menerapkan tipe pendisiplinan punitif namun tetap diiringi dengan penerapan tipe pendisiplinan non-punitif. Orangtua dapat lebih berfokus dengan memberikan penjelasan mengenai berbagai aturan yang telah ditetapkan dan dapat mengajarkan langsung kepada anak mengenai perilaku yang sesuai dan memberikan contoh mengenai perilaku yang tidak sesuai kepada anak. Hal

ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak mengenai perilaku yang sesuai dan tidak sesuai serta memahami alasannya sehingga anak dapat memahami sebab-akibat dari perilaku yang ia tunjukkan. Orangtua dapat tetap memberikan pengasuhan dengan tipe pendisiplinan punitif untuk menunjukkan ketegasan yang dimiliki oleh orangtua, namun dapat dipertimbangkan kembali mengenai intensitas, frekuensi, dan durasi pemberiannya.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan tema serupa, diharapkan dapat meningkatkan jumlah subjek dari kedua pihak orangtua, sehingga peneliti dapat mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan penerapan metode pendisiplinan antara pihak ayah dan ibu. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat meningkatkan jumlah subjek pada masing-masing jenis kelamin anak sehingga peneliti dapat mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan perlakuan pendisiplinan yang didapatkan oleh anak berjenis kelamin laki-laki dan anak berjenis kelamin perempuan dan bagaimana hubungannya dengan masalah pada kemampuan sosial emosional anak.

Referensi

- Bierman, K. L., Greenberg, M. T., Coie, J. D., Dodge, K. A., Lochman, J. E., & McMahon, R. J. (2017). *Social and Emotional Skills Training for Children, The Fast Track Friendship Group Manual*. The Guilford Press.
- Blanchard, L. T., Gurka, M. J., & Blackman, J. A. (2006). *Emotional, Developmental, and Behavioral Health of American Children and Their Families: A Report From the 2003 National Survey of Children's Health*. <https://doi.org/10.1542/peds.2005-2606>
- Burchinal, M., Foster, T. J., Bezdek, K. G., Bratsch-Hines, M., Blair, C., & Vernon-Feagans, L. (2020). School-entry skills predicting school-age academic and social-emotional trajectories. *Early Childhood Research Quarterly, 51*, 67–80. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.08.004>
- Chernyshenko, O. S., Kankaraš, M., & Drasgow, F. (2018). Social and emotional skills for student success and well-being: Conceptual framework for the OECD study on social and emotional skills. *OECD Education Working Papers, 173*, 1–136. https://www.oecd-ilibrary.org/education/social-and-emotional-skills-for-student-success-and-well-being_db1d8e59-en
- Darling-Churchill, K. E., & Lippman, L. (2016). Early childhood social and emotional

- development: Advancing the field of measurement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 45, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.002>
- Gershoff, E. T., Goodman, G. S., Miller-Perrin, C. L., Holden, G. W., Jackson, Y., & Kazdin, A. E. (2018). The strength of the causal evidence against physical punishment of children and its implications for parents, psychologists, and policymakers. *American Psychologist*, 73(5), 626–638. <https://doi.org/10.1037/amp0000327>
- Grusec, J. E., Danyliuk, T., Kil, H., & O'Neill, D. (2017). Perspectives on parent discipline and child outcomes. *International Journal of Behavioral Development*, 41(4), 465–471. <https://doi.org/10.1177/0165025416681538>
- Lansford, J. E., Zietz, S., Putnick, D. L., Deater-Deckard, K., Bradley, R. H., Costa, M., Esposito, G., & Bornstein, M. H. (2020). Men's and women's views on acceptability of husband-to-wife violence and use of corporal punishment with children in 21 low- and middle-income countries. *Child Abuse and Neglect*, 108(June), 104692. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104692>
- Lukek, S. P. (2015). Intergenerational transfer of parenting styles: Correlations between experience of punitive discipline in childhood, opinion regarding discipline methods, and context of parenting. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 24(3), 299–318. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.1009600>
- McCallops, K., Barnes, T. N., Jones, I., Nelson, M., Ferniman, J., & Berte, I. (2019). Incorporating culturally responsive pedagogy within social-emotional learning interventions in urban schools: An international systematic review. *International Journal of Educational Research*, 94(July 2018), 11–28. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.02.007>
- McLeod, G. F., Horwood, J., Boden, J. M., & Woodward, L. J. (2021). Parental use of physical punishment in a birth cohort. *The New Zealand Medical Journal*, 134(1534), 17–30.
- Norona, A. N., & Baker, B. L. (2016). *The effects of early positive parenting and developmental delay status on child emotion dysregulation*. <https://doi.org/10.1111/jir.12287>
- Panayiotou, M., Humphrey, N., & Wigelsworth, M. (2019). An empirical basis for linking social and emotional learning to academic performance. *Contemporary Educational Psychology*, 56(January), 193–204. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.01.009>
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Human Development (Perkembangan Manusia)* (12th ed.). Salemba Humanika.
- Putri Koentjana, C., Ariyanti Abidin, F., Riyanti Purboningsih, E., & Elsari, L. (2017).

- How Are Parents Disciplining Their Preschool Children?* 58, 117–120.
<https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.19>
- Rush, Z., Rush, Z. N., Policastro, C., & Garland, T. (2018). *Is corporal punishment the best punishment? a millennial perspective*.
<https://scholar.utc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1130&context=honors-theses>
- S C, W. B., P, N. T., S S, F. D., H, C. Y., P, L. Y., & B K, K. J. (2007). Emotional and behavioural problems in Singaporean children based on parent, teacher and child reports. In *Original Article Singapore Med J* (Vol. 48, Issue 12).
- Sangawi, H. S., Adams, J., & Reissland, N. (2015). The effects of parenting styles on behavioral problems in primary school children: A Cross-cultural review. *Asian Social Science*, 11(22), 171–186. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n22p171>
- Santrock, J. W. (2018). *A Topical Approach to Life-Span Development* (ninth edit). McGraw-Hill Education.
- Selman, R. L., & Demorest, A. P. (1984). Observing Troubled Children's Interpersonal Negotiation Strategies: Implications of and for a Developmental Model. *Child Development*, 55(1), 288–304. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1984.tb00292.x>
- Socolar, R. R. S., & Stein, R. E. K. (1996). Maternal discipline of young children: Context, belief, and practice. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.1097/00004703-199602000-00001>
- Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2016). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 15(3), 174. <https://doi.org/10.14238/sp15.3.2013.174-80>
- Steele, E. H., & McKinney, C. (2019). Emerging adult psychological problems and parenting style: Moderation by parent-child relationship quality. *Personality and Individual Differences*, 146(March), 201–208. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.04.048>
- Straus, M. A., & Fauchier, A. (2013). *Manual for the Dimensions of discipline Inventory (DDI)* (Issue Ddi). <https://doi.org/10.1037/t37478-000>
- Toner, I. J. (1986). Punitive and non-punitive discipline and subsequent rule-following in young children. *Child Care Quarterly*, 15(1), 27–37. <https://doi.org/10.1007/BF01118991>
- Van Leeuwen, K. G., Fauchier, A., & Straus, M. A. (2012). Assessing dimensions of parental discipline. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 34(2), 216–231. <https://doi.org/10.1007/s10862-012-9278-5>
- Weissberg, R. P. (2019). Promoting the Social and Emotional Learning of Millions of

School Children. *Perspectives on Psychological Science*, 14(1), 65–69.
<https://doi.org/10.1177/1745691618817756>